

**ANALISIS WACANA KRITIS
TEKS TENTANG PEREMPUAN DAN PERNIKAHAN
DALAM BUKU MUSLIMAH YANG DIPERDEBATKAN
KARYA KALIS MARDIASIH**

Kaffa Hidayati

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
kaffahidayati@student.uns.ac.id

Hanifullah Syukri

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
hanifullahsyukri@staff.uns.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyajikan studi terhadap teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih. Penelitian berfokus pada dua teks tentang permasalahan perempuan yang berkaitan dengan pernikahan, yaitu poligami dan pernikahan siri. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur teks yang membangun wacana pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode padan dan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk digunakan untuk menganalisis data. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui penggunaan berbagai elemen dimensi teks, penulis cenderung memberi gambaran negatif terhadap laki-laki yang merugikan perempuan, pihak-pihak yang dikritik dalam teks, dan pihak-pihak yang berbeda pandangan dengannya. Sementara itu, penulis cenderung menggambarkan perempuan, pihak-pihak yang didukung dalam teks, serta pihak-pihak yang sependapat dengan dirinya secara positif. Secara keseluruhan, analisis data menegaskan bahwa penulis memberikan dukungan penuh terhadap para perempuan, khususnya yang memperoleh tindakan tidak adil. Beberapa simpulan tersebut menunjukkan kesesuaian teks dengan ideologi Kalis Mardiasih sebagai feminis yang fokus memperjuangkan hak-hak perempuan.

Kata kunci: analisis wacana kritis, perempuan, feminisme, poligami, pernikahan siri

Abstract

This article presents a study of the text about women and marriage in *Muslimah yang Diperdebatkan* book by Kalis Mardiasih. The research focuses on two texts about women's problems related to marriage, namely polygamy and unregistered marriage. This research is qualitative in nature with the aim of describing the structure of the text that builds the discourse on the two texts about women and marriage in *Muslimah yang Diperdebatkan*. The research data was collected using the listen and note method. The matching method and the critical discourse analysis model of Teun A. van Dijk were used to analyze the data. The results of the analysis show that through the use of various dimensional elements of the text, the author tends to give a negative picture of men who are detrimental to women, those who are criticized in the text, and those who have different views with her. Meanwhile, the writer tends to describe women, the parties supported in the text, and those who agree with her in a positive way. Overall, the data analysis confirms that the authors give full support to women, especially those who have been treated unfairly. Some of these conclusions show the suitability of the text with Kalis Mardiasih's ideology as a feminist who focuses on fighting for women's rights.

Keywords: critical discourse analysis, women, feminism, polygamy, unregistered marriage

PENDAHULUAN

Pada era digital ini pengungkapan pikiran melalui berbagai bentuk wacana makin masif, di antaranya dalam bentuk opini, esai, buku, maupun unggahan di media sosial. Hal ini didukung dengan kemudahan masyarakat untuk mengakses media massa maupun media sosial melalui gawai. Produksi wacana tersebut memiliki tujuan beragam. Fatimah Djajasudarma (1994, p.1) menjelaskan bahwa wacana dapat digunakan untuk membangun atau mengkonstruksi sebuah pemikiran sesuai yang diinginkan oleh pembuat wacana tersebut ataupun sekadar memberikan sebuah kritikan kepada suatu pihak maupun sebuah kebijakan.

Sementara itu, Roger Fowler melalui Eriyanto (2001, p. 2) mendefinisikan wacana sebagai komunikasi lisan atau teks yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Van Dijk (2004, p. 9) juga menjelaskan bahwa salah satu praktik sosial paling krusial yang dipengaruhi ideologi adalah penggunaan bahasa dan wacana, yang mana juga memengaruhi bagaimana kita memperoleh, mempelajari atau mengubah suatu ideologi. Wacana oleh van Dijk (2004, p. 4) dikatakan memainkan peran fundamental dalam ekspresi sehari-hari dan reproduksi ideologi. Ideologi merupakan kepercayaan dasar atau fundamental dari sebuah kelompok dan para anggotanya (van Dijk, 2004, p. 7)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa selain menggambarkan ideologi dan kepercayaan penulis, wacana sering kali merepresentasikan suatu kelompok di mana penulis menjadi bagian di dalamnya. Salah satu kelompok atau gerakan yang giat menyampaikan gagasan dan pemikirannya ialah para feminis. Beberapa tahun terakhir, gerakan feminisme di dunia termasuk Indonesia makin berkembang. Bahkan, pergerakan ini melibatkan perempuan maupun laki-laki yang mendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Perkembangan gerakan tersebut juga diiringi dengan banyaknya permasalahan perempuan, seperti kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender yang menjadi sorotan dan pembahasan masyarakat.

Kalis Mardiasih adalah satu di antara banyak pegiat feminisme Indonesia sekaligus esais yang aktif menyampaikan gagasan dan kritiknya terkait masalah perempuan melalui berbagai teks di media massa maupun buku. Saat ini ia makin dikenal masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah pengikut akun instagram @kalismardiasih yang telah mencapai 157 ribu pengikut. Selain itu, Kalis sering kali menjadi narasumber di berbagai program televisi nasional, media massa, maupun gelar wicara.

Buku *Muslimah yang Diperdebatkan* merupakan buku kumpulan opini Kalis Mardiasih berisi pandangan dan kritikan penulis terhadap berbagai permasalahan perempuan, khususnya muslimah, yang sering kali menjadi perdebatan di masyarakat. Buku ini terbit pertama kali pada April 2019 dengan 26 teks opini di dalamnya. Penelitian difokuskan pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan, yaitu teks tentang poligami dan pernikahan siri. Adapun judul dua teks tersebut adalah *Dari*

Teroris sampai Para Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati dan Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com.

Sajian gagasan dalam buku ini ditulis oleh Kalis Mardiasih dengan sudut pandang seorang feminis sekaligus muslimah. Di sisi lain, Kalis Mardiasih menyatakan diri sebagai feminis muslim. Hal tersebut menjadikan buku *Muslimah yang Diperdebatkan* menarik untuk diteliti sebab feminisme dan Islam sering kali dipandang sebagai dua keyakinan yang saling bertentangan oleh sebagian pihak.

Alasan berikutnya yang menjadikan buku *Muslimah yang Diperdebatkan* menarik untuk diteliti adalah isu yang dibahas sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Beberapa tahun terakhir, kritik akan beragam kekerasan terhadap perempuan maupun narasi yang menyudutkan perempuan makin giat disuarakan dan menjadi sorotan masyarakat. Pengesahan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU-TPKS) pada April 2022 lalu setelah tiga tahun lebih menjadi perdebatan juga menandakan peningkatan perhatian terhadap perempuan. Sementara itu, jika dikaitkan dengan masalah para muslimah, di media sosial makin banyak pihak yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis dengan interpretasi keliru yang sering kali menyudutkan posisi perempuan.

Kemudian, alasan khusus dua teks tentang pernikahan dipilih sebagai fokus penelitian ini adalah banyaknya kasus kekerasan dan penyudutan posisi perempuan yang terjadi di lembaga pernikahan. Hal ini didukung oleh data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada Maret 2022 lalu yang mengatakan kasus kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi di ranah personal, salah satunya *marital tape* atau kekerasan seksual dalam perkawinan.

Terdapat empat teks yang membahas perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*. Akan tetapi, penelitian ini memilih dua teks tentang poligami dan pernikahan siri karena praktik pernikahan tersebut sering kali menimbulkan polemik dan sangat rentan merugikan para perempuan muslim. Poin tersebut juga dikuatkan dengan data dalam CATAHU 2022 milik Komnas Perempuan. CATAHU Komnas Perempuan memilih lima penyebab perceraian yang termasuk kategori kekerasan berbasis gender, salah satunya adalah poligami. Berdasarkan kategori tersebut, Komnas Perempuan mencatatkan terjadinya 327.639 kasus perceraian. Dilansir dari *katadata.co.id*, angka perceraian cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir yang salah satu penyebab utamanya adalah poligami. Di samping itu, bentuk pernikahan poligami dan siri memiliki keterkaitan satu sama lain. Pernikahan poligami sering kali dilaksanakan secara siri, dengan kata lain pernikahan siri sering dilakukan oleh laki-laki untuk berpoligami.

Ada sejumlah alasan lain yang lebih bersifat lingual. Pertama, pada buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, khususnya dua teks tentang perempuan dan pernikahan, terdapat banyak leksikon yang berkonotasi negatif. Contohnya penggunaan kata *sindik* pada teks tentang poligami untuk menggambarkan para laki-laki penjual ramuan yang menjadikan poligami sebagai alat promosi dagangan. Kedua, leksikon berkonotasi positif banyak digunakan untuk menggambarkan para perempuan, seperti penggunaan kata *saintis* dan *ceudekiawan*.

Penelitian terhadap buku *Muslimah yang Diperdebatkan* sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang menjadi referensi penelitian ini, yaitu penelitian Aiddatun Nafi'ah (2019), Wihdi Luthfi Ani (2020), dan Maftu Khatullaila (2021). Berdasarkan tiga kajian terdahulu tersebut, belum ada penelitian terhadap teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* dengan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Penelitian ini menerapkan studi analisis wacana kritis model van Dijk. Ada tiga dimensi pokok dalam model analisis van Dijk yaitu (1) dimensi teks, (2) dimensi kognisi sosial, dan (3) dimensi konteks sosial. Analisis pada penelitian ini difokuskan pada analisis struktur teks yang membangun wacana pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan. Teks dalam pandangan van Dijk melalui Eriyanto (2001, pp. 225–226) terdiri atas tiga struktur atau tingkatan utama, yaitu struktur makro (makrostruktur), superstruktur, dan struktur mikro (mikrostruktur).

Struktur makro merupakan tingkatan teks yang menjadi makna global atau umum dari suatu teks. Topik atau tema suatu teks dapat menampilkan makna global tersebut. Van Dijk (1988, p. 26) mengatakan bahwa wacana membutuhkan tema atau topik. Topik adalah properti dari makna atau isi suatu teks yang tidak dapat didefinisikan dari makna satu kata atau kalimat. Topik suatu teks berkaitan dengan intisari, ringkasan, atau informasi penting dari sebuah pembicaraan atau teks yang lebih luas. (van Dijk, 1988, p. 31). Topik merupakan hal krusial dalam pemahaman keseluruhan teks dan pembentukan koherensi global. Tanpa topik, pembaca tidak mungkin menangkap pembahasan teks secara global, kita hanya dapat memahami bagian lokal dari suatu teks tanpa memahami hubungan antarbagian secara keseluruhan dan hierarkinya (van Dijk, 1988, p. 35).

Sementara itu, superstruktur berkaitan dengan skema atau alur sebuah teks disusun. Van Dijk (1988, p. 49) mengatakan bahwa bentuk global suatu teks dapat didefinisikan dalam sejumlah bentuk dan aturan dasar skema atau susunan dalam teks. Terdapat bagian-bagian dalam teks yang memiliki fungsi spesifik dan mengandung makna tertentu. Penyusunan urutan informasi dalam teks dapat menimbulkan efek pemaknaan tertentu pada diri pembaca sesuai keinginan komunikator atau penulis. Informasi yang ditampilkan di awal artinya memperoleh penekanan dari komunikator atau penulis, sebaliknya informasi yang ditampilkan di akhir memperoleh kontrol yang kurang. Secara umum, skema suatu teks terutama berita terdiri atas *summary* dan *story*. Elemen *summary* meliputi *headline* atau judul dan *lead*.

Tingkatan terakhir adalah struktur mikro. Struktur teks secara keseluruhan perlu direalisasikan dan diekspresikan pada level kata dan kalimat yang lebih konkret serta lokal (van Dijk, 1988, p. 59). Struktur mikro membahas hierarki kebahasaan yang terdiri atas sintaksis, semantik, dan retorik. Analisis sintaksis meliputi analisis bentuk kalimat, kata ganti, dan leksikon. Kemudian elemen yang termasuk analisis semantik adalah koherensi dan praanggapan. Sementara itu, retorik terdiri atas elemen perbandingan, paralelisme, dan metafora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dikaji dengan metode kualitatif. Herdiansyah (2012, p. 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan dengan data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam sebuah wacana, bukan berupa angka-angka. Bahasa dalam sebuah wacana merupakan sebuah fenomena dalam konteks sosial yang tidak dapat terlepas dari peristiwa-peristiwa dan pengaruh masyarakat sekitarnya.

Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana yang membangun struktur teks pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih. Data penelitian bersumber dari dua teks yang mengkritik praktik poligami dan pernikahan siri dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, yaitu *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati* dan *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com*.

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak dan teknik catat. Metode tersebut dilakukan dengan penyimakan terhadap penggunaan bahasa tulis dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan memilih, menandai, dan menyalin data berdasarkan kepentingan penelitian yang kemudian diklasifikasikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993, p. 13) menjelaskan metode padan merupakan metode yang alat penentunya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Artinya, data yang dianalisis peneliti berada di luar kebahasaan. Metode padan digunakan untuk menganalisis struktur makro yakni analisis tema dan topik, kemudian struktur mikro yakni dengan satuan lingual semantik, sintaksis, dan retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah analisis struktur teks yang terdapat dalam dua teks tentang praktik poligami dan pernikahan siri dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* karya Kalis Mardiasih.

Struktur Makro

Topik umum yang membangun teks tentang poligami berjudul *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati* terdapat pada dua data berikut.

- (1) *Pertama, para laki-laki itu memahami ayat poligami dalam Alquran sebagai perintah syariat untuk beristri empat. Dalam register bahasa komunitas pegiat poligami ini, laki-laki beristri lebih dari satu adalah laki-laki yang telah melakukan amal luar biasa, sehingga, dengan demikian jumlah istri yang mencapai empat*

merupakan amalan puncak dengan pahala yang berlipat empat pula. (Poligami/P.9/K.1–2/Makro)

- (2) *Sebetulnya, strategi jualan ala groupies itu sah-sah saja. Yang bikin tidak sah adalah buntut argumen tukang ramuan penis kuat yang menuduh macam-macam kepada para perempuan yang menolak klaim pembenaran mereka. Perempuan yang tidak bersedia dipoligami konon adalah perempuan bermulut setan yang tidak taat kepada suami. Perempuan di hadapan para lelaki yang konon kelaminnya tak kenal lelah itu dianggap sebagai makhluk separuh akal, makhluk yang hanya punya emosi.* (Poligami/P.12/K.2–3/Makro)

Berdasarkan data sajian (1) dan (2), dapat disimpulkan bahwa teks *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati* secara umum memuat kritikan penulis terhadap praktik poligami di masyarakat yang sering kali dilakukan dengan dalih agama dan hanya didasarkan pada nafsu lelaki saja. Selain itu, penulis menekankan bahwa perempuan, khususnya dalam hal ini sebagai istri, berhak menyuarakan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terkait keputusan dalam rumah tangga. Dengan demikian, perempuan tidak seharusnya dinilai sebagai manusia berakhlak buruk hanya karena menolak dipoligami.

Sementara itu, paragraf yang memuat topik umum teks tentang pernikahan siri berjudul *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com* disajikan pada data (3), (4), (5), dan (6) berikut ini.

- (3) *SITUS "partaionsel" dan "nikahsirri.com" telah diblokir pada 23/9/2017. Pemilik situsnya, Aris Wahyudi, telah diamankan oleh polisi dengan jeratan UU ITE karena mempromosikan konten pornografi dan melanggar UU Perlindungan Anak. Meskipun begitu, bagi saya pribadi, kasus ini cukup melukai gerakan keadilan gender yang sekilas sudah semakin membaik.* (Siri/P.1/K.1–3/Makro)
- (4) *Peristiwa ini adalah alarm serius bagi semua pihak dan para penegak hukum yang menaruh perhatian pada isu hak-hak perempuan dan anak. Jika bisnis perbudakan seksual dan perdagangan manusia bahkan diumumkan dengan bangga, lalu berapa tinggi angka yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi? Kemudian, pada lini masa saya, ternyata tidak semua orang mengerti mengapa situs nikahsirri.com dikecam, bahkan sebagian masih bertanya, "Apa salahnya?" Berikut adalah ulasan mengenai segala hal yang salah tentang nikahsirri.com.* (Siri/P.2/K.1.4/Makro)
- (5) *Pertama, dalih pengentasan kemiskinan untuk menjual perempuan. Menikahkan anak perempuan untuk mengentaskan kemiskinan, sebagaimana dalih Aris Wahyudi adalah tradisi yang telah mengakar di Indonesia. Ia bahkan menambahkan bahwa karya sastra Indonesia klasik, seperti novel Ronggeng Dukuh Paruk yang kemudian difilmkan dalam Sang Penari mengabarkan hal itu. Katakan saja jika itu memang tradisi, apakah lantas layak dibenarkan?* (Siri/P.3/K.1–4/Makro)
- (6) *Menikah, seharusnya adalah perkara sakral yang melebihi segala hal transaksional. Usaha untuk mereduksi stigma negatif pada perempuan yang melanggar tradisi tidak baik ini adalah membalikkan persepsi bahwa perempuan tidak bisa produktif.* (Siri/P.6/K.1/Makro)

Berdasarkan data (3), (4), (5), dan (6) dapat diketahui bahwa teks *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com* menggambarkan pernikahan siri sebagai pernikahan yang

sangat rentan melukai dan mencederai hak-hak perempuan dari berbagai aspek. Penulis juga menekankan bahwa pernikahan merupakan hal sakral dan seharusnya dapat membahagiakan kedua belah pihak, bukan dilaksanakan atas dasar transaksi jual beli yang rentan terjadi dalam bentuk pernikahan siri.

Simpulan dari pemaparan di atas adalah kedua teks memuat dukungan terhadap perempuan dan mengkritik bentuk pernikahan yang rentan merugikan para perempuan, seperti poligami dan pernikahan siri yang cukup banyak terjadi di masyarakat. Di sisi lain, kedua teks juga menekankan bahwa perempuan merupakan manusia berharga yang berhak menyuarakan pendapat dan memperoleh kebahagiaan dalam lembaga pernikahan.

Superstruktur

Berikut ini sajian *lead* dari kedua teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

- (7) MINGGU lalu, saya ditugaskan Wahid Foundation untuk mengisi pelatihan literasi media dan manajemen Rohis SMA se-kota Semarang. Bagian saya adalah memotivasi dan memastikan para remaja itu menjadi terbiasa dan senang membikin konten-konten yang bikin adem di media sosial. Para remaja ini adalah anak sah zaman digital. Mereka merupakan pengguna aktif Instagram, yang biasanya punya follower lebih banyak dari para pelatih yang berasal dari generasi tua ini. (Siri/P.1/K.1 – 4/Superstruktur/Lead)
- (8) SITUS "partai ponsel" dan "nikahsirri.com" telah diblokir pada 23/9/2017. Pemilik situsnya, Aris Wahyudi, telah diamankan oleh polisi dengan jeratan UU ITE karena mempromosikan konten pornografi dan melanggar UU Perlindungan Anak. Meskipun begitu, bagi saya pribadi, kasus ini cukup melukai gerakan keadilan gender yang sekilas sudah semakin membaik. (Siri/P.1/K.1 – 3/Superstruktur/Lead)

Data (7) memuat *lead* dari teks tentang poligami berjudul *Dari Terors sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Pada data (7) penulis menceritakan salah satu pengalamannya ketika memberi materi untuk pengurus organisasi kerohanian Islam (Rohis) SMA se-Kota Semarang. Secara implisit, melalui paragraf *lead* penulis ingin menekankan urgensi membuat konten yang baik dan menyejukkan di media sosial terutama berkaitan dengan agama. Atas analisis data (7) dapat diketahui bahwa *lead* yang disajikan penulis selaras dengan judul dan topik umum teks. Pada judul, penulis menyebutkan frasa *para penafsir ayat suci sesuka hati* yang merujuk pada para laki-laki yang keliru menafsirkan ayat tentang poligami sebagai sebuah perintah agama. Sementara berdasarkan keseluruhan teks, para laki-laki tersebut mempromosikan dagangan di media sosial dengan menjadikan poligami sebagai alat promosi. Simpulan yang dapat diambil adalah pada paragraf *lead* penulis menekankan urgensi penyebaran konten positif di media sosial sebagai bentuk kritikan terhadap gerakan para penjual ramuan yang mengampanyekan poligami dan secara implisit mengkritik praktik poligami yang salah satunya terjadi karena kekeliruan penafsiran ayat dalam Al-Qur'an.

Kemudian, data (8) merupakan *lead* dari teks tentang pernikahan siri, *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com*. Penulis mengawali teks tentang pernikahan siri tersebut dengan penyampaian informasi bahwa situs pendukung pernikahan siri telah diblokir dan pemiliknya diamankan polisi. Sementara itu, kalimat *meskipun begitu, bagi saya pribadi, kasus ini cukup melukai gerakan keadilan gender yang sekilas sudah semakin membaik* menggambarkan bahwa pernikahan siri dipandang penulis sebagai bentuk pernikahan yang rentan melukai para perempuan dan merebut hak-hak para perempuan. Berdasarkan analisis data (8), diketahui bahwa *lead* teks selaras dengan judul dan topik umum teks yang menekankan dampak negatif dari adanya pernikahan siri.

Mengacu pada analisis data (7) dan (8), diperoleh simpulan bahwa penulis telah menyampaikan kritikan terhadap praktik poligami dan pernikahan siri sejak awal teks yakni pada *lead* teks. Meskipun pada teks *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati* penulis tidak secara eksplisit menyinggung topik umum teks, tetapi penulis menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik umum teks.

Struktur Mikro

Analisis struktur mikro meliputi analisis pada level yang lebih lokal, yaitu bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, koherensi, praanggapan, perbandingan, paralelisme, dan metafora.

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang dipilih penulis dapat menjadi sarana untuk menonjolkan, menekankan, menyoroti, atau menyembunyikan pihak maupun hal tertentu sesuai dengan tujuan penulisan wacana. Analisis bentuk kalimat pada penelitian ini difokuskan terhadap bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Berikut tabel yang menyajikan frekuensi penggunaan kalimat aktif dan pasif.

Tabel 1
Frekuensi Penggunaan Kalimat Aktif-Pasif pada Teks

Bentuk Kalimat	<i>Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati</i>	<i>Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com</i>
Kalimat aktif	30	24
Kallimat pasif	22	26
Jumlah	52	50

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa teks berjudul *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*, lebih dominan menggunakan kalimat aktif dibandingkan pasif. Hal ini berbeda dengan teks *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com* yang lebih banyak memuat kalimat pasif

dibandingkan kalimat aktif. Akan tetapi, selisih jumlah penggunaan kalimat aktif dan pasif pada dua teks tidak terlalu banyak.

(9) *Sindikata pedagang ramuan ini juga **mengunggah** testimoni para pelanggan yang mengaku mengalami peningkatan performa ranjang.* (90/T.2/P.11/K.3/Bentuk Kalimat)

(10) *Dalam kasus nikah di bawah umur yang sah saja, kekerasan seksual dalam rumah tangga semakin **meningkat**.* (150/T.3/P.16/K.2/Bentuk Kalimat)

Sajian data (9) menampilkan kalimat aktif dari teks *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Kalimat tersebut memiliki fungsi subjek, predikat, dan objek. Satuan lingual yang menjadi penanda bentuk aktif kalimat pada data (9) adalah verba transitif, yaitu *mengunggah*. Penulis menyampaikan kalimat secara eksplisit sebab menggunakan bentuk kalimat aktif dan menyertakan agen pengisi peran semantis dalam kalimat, yaitu *sindikata pedagang ramuan*.

Pada data (10), ditampilkan kalimat aktif dari teks berjudul *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com*. Berbeda dengan data (9), kalimat pada data (10) tidak memiliki objek. Kalimat tersebut terdiri atas keterangan, subjek, dan predikat. Meskipun berbentuk aktif, kalimat pada data (10) tidak menyertakan agen pengisi peran semantis. Bentuk ini sangat jarang ditemukan pada teks *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Ketiadaan agen dalam kalimat ini seolah mengindikasikan bahwa peningkatan kekerasan dalam rumah tangga terjadi secara alami tanpa ada pihak yang meningkatkan angka kekerasan itu. Pada kenyataannya, angka kekerasan meningkat seiring dengan makin banyaknya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya. Selain itu, tidak adanya agen dalam kalimat aktif menunjukkan adanya upaya penurunan nilai atau *down-graded* yang dilakukan penulis. Hal tersebut juga makin menguatkan dominasi kalimat pasif pada teks *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com* yang menjadi upaya *deemphasize* yakni upaya penyembunyian agen atau pelaku.

Selain data (9) dan (10), berikut contoh kalimat pasif dari dua teks yang tersaji melalui data (11) dan (12).

(11) *Perempuan yang memiliki rasa cemburu **tidak layak dibungkam** dengan pemaknaan teks yang tidak adil gender.* (Poligami/P.13/K.8/Bentuk Kalimat)

(12) *SITUS "partai ponsel" dan "nikahsirri.com" **telah diblokir** pada 23/9/2017.* (Siri/P.11/K.1/Bentuk Kalimat)

Data (11) merupakan kalimat pasif pada teks berjudul *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Hal tersebut ditandai dengan adanya verba pasif *tidak layak dibungkam*. Kalimat pada data (11) terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan objek. Objek pada kalimat dengan penanda kata *dengan* berperan sebagai instrumen yang menjadi alat pembungkaman agen atau pelaku pembungkaman terhadap *perempuan yang memiliki rasa cemburu*. Kalimat pada data (11) tidak memuat agen pengisi peran semantis baik untuk menempati fungsi subjek maupun objek. Sementara itu, pada data (12) terdapat kalimat pasif dari teks *Segala Hal*

yang Salah tentang Nikahsirri.com yang ditandai dengan verba pasif intransitif telah diblokir. Kalimat pada data (12) terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan waktu.

Meski kalimat pada data (11) dan (12) memiliki struktur fungsional yang berbeda, tetapi dua kalimat tersebut memiliki persamaan yaitu tidak menghadirkan agen pengisi peran semantis atau pelaku. Melalui pemilihan bentuk kalimat ini, penulis ingin lebih menekankan peristiwa atau keadaan yang terjadi dibandingkan agen yang melakukan tindakan. Pada data (11) penulis lebih menonjolkan penderita yaitu perempuan yang cemburu ketika dipoligami. Hal ini merupakan upaya penulis untuk menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban dan pihak yang dirugikan dengan sejumlah tindakan yang tidak adil gender. Sementara pada data (12), penulis lebih menyoroti pemblokiran dua situs yang membahayakan anak-anak dan perempuan. Peristiwa tersebut dinilai penulis lebih perlu diketahui oleh para pembaca dibandingkan agen yang memblokir situs “partai ponsel” dan “nikahsirri.com. Penonjolan peristiwa pemblokiran dua situs tersebut juga menjadi upaya untuk menekankan bahaya dan dampak negatif dua situs tersebut sekaligus bahaya pernikahan siri.

Kata Ganti

Kata ganti dapat digunakan untuk membangun hubungan imajinatif tertentu antara penulis dengan para pembaca maupun dengan pihak-pihak lain yang turut dibahas dalam wacana. Pemilihan kata ganti tertentu dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda dari para pembaca.

Tabel 2 Frekuensi Penggunaan Kata Ganti

Kata Ganti	Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati	Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com
saya	6	2
kita	2	3
ia	1	3
dirinya	-	1
mereka	11	8

Mengacu pada tabel 2, dapat diketahui bahwa kata ganti orang ketiga jamak *mereka* paling banyak digunakan oleh penulis. Kemudian kata ganti kedua yang paling banyak digunakan adalah kata ganti orang pertama tunggal *saya*. Kata ganti orang pertama jamak inklusif, yakni *kita*, menempati urutan ketiga. Kata ganti *mereka* digunakan penulis untuk memisahkan diri dari pihak-pihak yang menjadi bagian dari *mereka* karena penulis bukan bagian dari kelompok tersebut atau pun karena penulis berbeda pandangan dengan *mereka*. Berbeda dengan kata ganti *mereka*, kata ganti *kita* digunakan untuk membangun hubungan imajinatif dan kedekatan antara penulis dengan para pembaca. Sementara kata ganti *saya* wajar digunakan penulis karena teks dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* berisi gagasan dan pengalaman pribadi penulis tentang berbagai masalah perempuan. Berikut ditampilkan data (13) dan (14) yang memuat kata ganti pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan.

- (13) *Sebetulnya, strategi jualan ala groupies itu sah-sah saja. Yang bikin tidak sah adalah buntut argumen tukang ramuan penis kuat yang menuduh macam-macam kepada para perempuan yang menolak klaim **pembenaran mereka**. Perempuan yang tidak bersedia dipoligami konon adalah perempuan bermulut setan yang tidak taat kepada suami. (Poligami/P.12/K.2/Kata Ganti)*
- (14) *Demikian, sekali lagi, partai ponsel dan situs nikahsirri.com yang didirikan oleh laki-laki yang menganggap bahwa lelang keperawanan merupakan solusi pengentasan kemiskinan adalah sebuah pola pikir yang sangat tradisional dan patut menjadi perhatian bagi **kita** semua, baik orang tua, laki-laki, perempuan dan semua remaja yang saat ini terpikir untuk buru-buru nikah muda. (Siri/P.20/K.1/Kata Ganti)*

Data (13) memuat kata ganti orang ketiga jamak *mereka* yang terdapat pada teks *Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Kata ganti *mereka* mengacu pada tukang ramuan penis kuat. Hal ini dapat diketahui dari kalimat yang *bikin tidak sah adalah buntut argumen **tukang ramuan penis kuat** yang menuduh macam-macam kepada para perempuan yang menolak klaim **pembenaran mereka***. Frasa *tukang ramuan penis kuat* dimunculkan sebelum kata ganti *mereka*. Penulis bukan bagian dari *mereka* atau tukang ramuan tersebut. Maka, kata ganti *mereka* digunakan penulis untuk memisahkan diri dari para tukang ramuan sekaligus menyatakan perbedaan pandangan dan pendapat antara penulis dengan para tukang ramuan terkait poligami.

Sementara itu, kata ganti *kita* pada data (14) dipilih penulis untuk menciptakan hubungan imajinatif antara penulis dengan pembaca yang terdiri atas para orang tua, perempuan, laki-laki, maupun para remaja. Penggunaan kata ganti *kita* ini juga merupakan ajakan penulis kepada para pembaca untuk memberi perhatian pada masalah pernikahan siri dan lelang keperawanan yang menjadi bahasan teks. Dengan demikian, pembaca secara emosional merasa dilibatkan dalam teks tersebut.

Leksikon

Pemilihan kata dari sejumlah alternatif kata yang tersedia merupakan salah satu upaya penulis untuk menghadirkan pemaknaan atau penggambaran tertentu tentang suatu hal atau objek. Penulis dapat merepresentasikan suatu hal, orang, peristiwa, dan sebagainya secara positif maupun negatif sesuai tujuan penulisan wacana dengan pemilihan leksikon tertentu.

Tabel 3 Frekuensi Kemunculan Leksikon pada Teks

Konotasi	<i>Dari Teroris sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati</i>	<i>Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com</i>
Positif	12	10
Negatif	13	29
Jumlah	25	39

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 2, diketahui bahwa dua teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* lebih banyak memuat leksikon berkonotasi negatif dibandingkan leksikon berkonotasi positif. Leksikon berkonotasi negatif digunakan penulis untuk menggambarkan praktik poligami dan pernikahan siri yang dalam teks menggunakan studi kasus para penjual ramuan penis kuat dan situs *nikahsirri.com*. Selain itu, leksikon berkonotasi negatif digunakan penulis untuk menggambarkan para laki-laki yang merugikan perempuan, pihak-pihak yang menjadi sasaran kritik penulis dalam teks, atau pun pihak-pihak yang berbeda pandangan dengan penulis. Sementara itu, leksikon berkonotasi positif banyak digunakan penulis untuk menggambarkan para perempuan, pihak-pihak yang didukung penulis dan memiliki pandangan yang sama dengan penulis, serta digunakan dalam pengungkapan gagasan penulis. Berikut contoh analisis data yang memuat leksikon pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

(15) *Kultur pergaulan yang dibangun adalah dengan meledek laki-laki lain yang **konsisten** beristri satu. Mereka melabel para suami setia ini sebagai muwahidin yang takut istri dan tidak punya keberanian poligami karena beberapa alasan, salah satunya sebab performa kelamin yang lemah alias letoy. **Sindik** pedagang ramuan ini juga mengunggah testimoni para pelanggan yang mengaku mengalami peningkatan performa ranjang.* (Poligami/P.11/K.1.3/Leksikon)

(16) *Dengan memakai metode *lived realities*, halusinasi persepsi di atas sangat mudah digoyahkan. Faktanya, perempuan merasa tidak pernah berbeda dalam penciptaan. Banyaknya perempuan yang menjadi **saintis**, **cendekiawan**, teknisi, dan pemimpin yang baik adalah bukti akal perempuan dan laki-laki setara.* (Poligami/P.13/K.3/Leksikon)

Data (15) dan (16) memuat leksikon yang ditemukan pada teks tentang poligami berjudul *Dari Teroris sampai Para Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Pada data (15) terdapat dua leksikon yaitu *konsisten* dan *sindik*. Kata *konsisten* merujuk kepada para laki-laki yang tidak berpoligami dan setia dengan satu istri. Kata *konsisten* berkonotasi positif yang digunakan untuk menggambarkan pihak yang didukung penulis dan memiliki pandangan yang sama dengan penulis yaitu menolak poligami. Hal ini berbanding terbalik dengan penggunaan kata *sindik* yang mengacu kepada para penjual ramuan penis kuat. Kata *sindik* dalam kalimat ini berkonotasi negatif. *Sindik* salah satunya dapat diartikan sebagai perkumpulan orang jahat dengan berbagai keahlian. Kata ini lebih memberi kesan negatif dibandingkan kata *kelompok*, *komunitas*, *sekumpulan*, *organisasi*, dan sebagainya yang dapat menjadi alternatif pilihan kata. Penulis memilih kata *sindik* untuk menggambarkan pihak yang dikritik penulis dalam teks yaitu para penjual ramuan penis kuat yang menjadikan poligami sebagai alat promosi.

Sementara itu, kata *saintis* dan *cendekiawan* pada data (16) memiliki konotasi positif. Kata *saintis* dapat diartikan sebagai ahli ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan alam, sedangkan kata *cendekiawan* memiliki arti sebagai orang cerdas dan

pandai. Kata tersebut dipilih untuk membangun citra positif para perempuan yang akal dan talentanya tidak kalah dari para laki-laki.

(17) Pada kasus ini imajinasi laki-laki melakukan ibadah berpahala dengan meringankan beban perempuan melalui **perbudakan seksual terselubung** juga menjadi senjata efektif untuk promosi. Terbukti, dalam beberapa hari saja, situs ini dikabarkan telah **merangkul** 2.700 klien dan 300 mitra. (Siri/P.14/K.1–2/Leksikon)

Pada data (17) ditemukan dua leksikon dari teks berjudul *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com* yaitu **perbudakan seksual terselubung** dan **merangkul**. Dua leksikon tersebut memiliki konotasi negatif. Frasa **perbudakan seksual terselubung** merujuk pada praktik situs *nikahsirri.com* yang dinilai penulis sebagai perbudakan seksual karena menjadikan pernikahan siri sebagai langkah pemenuhan hasrat seksual lelaki semata. Kemudian kata **merangkul** pada dasarnya memiliki makna positif seperti *memeluk* dan *mendekap*. Namun, dalam kalimat ini kata **merangkul** merujuk pada keberhasilan situs *nikahsirri.com* mengumpulkan ribuan klien dan ratusan mitra. Oleh karena situs *nikahsirri.com* merupakan situs dengan tujuan tidak baik, sehingga kata **merangkul** digunakan penulis untuk memberi sindiran atas pencapaian situs tersebut. Analisis data (15) ini menunjukkan bahwa penulis menggunakan leksikon berkonotasi negatif untuk menggambarkan pihak, pandangan, dan kegiatan yang dikritik penulis. Selain itu, sejumlah leksikon dengan arti positif juga digunakan penulis sebagai bentuk sindiran bagi pihak-pihak yang dikritik penulis.

Koherensi

Koherensi merupakan elemen yang digunakan penulis atau komunikator dalam memandang hubungan suatu hal, peristiwa, atau fakta dengan hal, peristiwa, atau fakta lainnya. Penggunaan koherensi ini dapat membentuk pertalian tertentu sehingga dapat memberikan makna sesuai keinginan dan tujuan penulis atau komunikator.

Tabel 4 Frekuensi Penggunaan Koherensi

Sumber	Koherensi Fungsional	Koherensi Kondisional
<i>Dari Teroris Sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati</i>	51	15
Teks ketiga (<i>Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com</i>)	60	20
Jumlah	111	35

Berikut ini salah satu data yang menampilkan penggunaan koherensi dalam teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*.

(18) Di Indonesia, nikah siri banyak dipraktikkan dengan alasan untuk menghindari zina, **padahal** yang terjadi sesungguhnya adalah pengkhianatan suami dengan istri pertama yang sah. (Siri/P.18/K.3/Koherensi Fungsional Kontras)

Pada data (16) ditemukan koherensi fungsional dalam bentuk kontras yang ditandai dengan satuan lingual *padahal*. Koherensi tersebut menunjukkan kekontrasan antara *di Indonesia, nikah siri banyak dipraktikkan dengan alasan untuk menghindari zina*

dengan yang terjadi sesungguhnya adalah pengkhianatan suami dengan istri pertama yang sah. Kontras yang ditampilkan berkaitan dengan alasan yang sering digunakan laki-laki untuk melakukan nikah siri, salah satunya untuk menghindari zina. Penulis ingin menekankan bahwa apa pun alasannya, pernikahan siri tetap merupakan bentuk pengkhianatan suami terhadap istrinya.

Praanggapan

Pranggapan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya untuk mendukung makna suatu teks dan pendapat penulis. Dengan demikian, pembaca atau publik dapat meyakini apa yang disampaikan dalam wacana tersebut. Hadir sebagai premis, praanggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya.

(19) *Jika tidak percaya bahwa ayat Alquran dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang beragam sesuai interpretasi masing-masing kepala yang memercayainya, kita boleh mengingat surat wasiat Imam Samudra yang menyebar sesaat setelah ia dieksekusi pada 2008. Imam Samudra memakai maqashid al syariah Imam As Syathibi untuk membenarkan aksi teror yang menghilangkan banyak nyawa. Beberapa laman yang mempromosikan tegaknya khilafah menggunakan alur berpikir yang sama untuk memperalat konsep dasar produk hukum syariat dalam ilmu ushul fikih yang sebetulnya luhur ini. (poligami/P.6/K.1/Praanggapan).*

Data (17) menampilkan praanggapan yang terdapat pada teks kedua *Dari Teroris Sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Pranggapan tersebut berupa *jika tidak percaya bahwa ayat Alquran dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang beragam sesuai interpretasi masing-masing kepala yang memercayainya*. Klausa itu menjadi bentuk praanggapan karena berisi pengandaian penulis yang ditandai dengan satuan lingual *jika*. Penulis secara implisit menganggap sebagian atau semua pembaca tidak percaya bahwa interpretasi keliru terhadap ayat Al-Qur'an dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Hal ini belum dibuktikan dan dapat menjadi salah karena dari banyak pembaca tentu ada yang percaya dan memahami bahwa ayat Al-Quran makin sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, praanggapan ini juga digunakan sebagai pengantar informasi yang akan disajikan penulis pada klausa setelahnya atau kalimat lain pada data (17).

Paralelisme

Paralelisme merupakan bentuk penekanan akan suatu hal dan penegasan topik teks yang dilakukan penulis dengan pengulangan kata tertentu. Pada teks tentang poligami dan pernikahan siri dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan*, terdapat sejumlah kata yang mengalami pengulangan pada beberapa paragraf. Berikut tabel yang menyajikan frekuensi penggunaan paralelisme pada teks tersebut.

Tabel 5 Frekuensi Penggunaan Paralelisme

Sumber data	Kata	Jumlah Paragraf Tempat Pengulangan
Teks <i>Dari Teroris</i>	perempuan	2 paragraf

<i>Sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati.</i>		
	laki-laki	1 paragraf
	perempuan dan laki-laki	1 paragraf
	Poligami	1 paragraf
	keadilan, kesetaraan	1 paragraf
	Konten	2 paragraf
	beristri empat	1 paragraf
<i>Teks Segala yang Salah tentang Nikahsirri.com</i>	Perempuan	5 paragraf
	laki-laki	1 paragraf
	pernikahan, nikah	2 paragraf
	nikah siri	1 paragraf
	Kemiskinan, miskin	2 paragraf
	kekerasan seksual, eksploitasi seksual	1 paragraf
	keperawanan	1 paragraf
	selaput dara	1 paragraf
	pendidikan	1 paragraf

Tabel 5 menunjukkan bahwa *perempuan* menjadi kata yang paling banyak mengalami pengulangan atau paralelisme yaitu terdapat pada lima paragraf. Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan menjadi topik utama dua teks tentang perempuan dan pernikahan sekaligus buku *Muslimah yang Diperdebatkan*. Frekuensi kemunculan paralelisme kata *perempuan* yang dominan tersebut juga menunjukkan bahwa wacana yang disajikan melalui buku *Muslimah yang Diperdebatkan* khususnya teks tentang perempuan dan pernikahan berisi dukungan bagi para perempuan. Berikut analisis data yang memuat paralelisme pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan.

(20) Dengan memakai metode *lived realities*, halusinasi persepsi di atas sangat mudah digoyahkan. Faktanya, **perempuan** merasa tidak pernah berbeda dalam penciptaan. Banyaknya **perempuan** yang menjadi saintis, cendekiawan, teknisi, dan pemimpin yang baik adalah bukti akal **perempuan** dan **laki-laki setara**. Dalam relasi rumah tangga yang berdasar pada prinsip **kesalingan** (*mubaadalah*) dan **keadilan** hakiki, opsi setuju dan tidak setuju adalah milik **perempuan** dan **laki-laki**. Prinsip ini juga dipakai bahkan sebelum pernikahan sehingga pemaksaan perjodohan penyebab kawin anak yang menjadikan **perempuan** sebagai korban, tidak pernah mendapat legitimasinya dalam ayat suci Alquran. Anak **perempuan** memiliki hak untuk bersuara. Tauhid adalah nilai-nilai **kesetaraan** dan **keadilan** kepada hamba, baik **perempuan** maupun **laki-laki**. **Perempuan** yang memiliki

rasa cemburu tidak layak dibungkam dengan pemaknaan teks yang tidak adil gender. (poligami/P.13/K.2.3.4.5.6.7.8/Paralelisme)

Data (20) memuat elemen paralelisme yang ditemukan pada teks tentang poligami berjudul *Dari Teroris Sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Para Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Pengulangan pada data (20) dilakukan atas kata *perempuan, laki-laki, dan keadilan*. Kata *keadilan* merujuk pada pemaknaan yang hampir sama dengan *kesalingan* dan *kesetaraan* yang juga terdapat pada data tersebut. Pengulangan kata *perempuan, laki-laki, dan keadilan* pada paragraf ini untuk menegaskan bahwa posisi maupun akal perempuan setara dengan laki-laki sehingga harus memperoleh perlakuan adil dalam relasi rumah tangga yang pada beberapa kasus menjadi tempat terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Hal ini sesuai dengan topik utama teks yang memberi kritikan atas praktik poligami yang sering kali dilakukan hanya untuk pemenuhan hasrat seksual sehingga sangat rentan merugikan perempuan.

Perbandingan

Elemen perbandingan ditandai dengan satuan lingual *banding*. Pada dua teks tentang perempuan dan pernikahan dalam buku *Muslimah yang Diperdebatkan* terdapat empat data yang memuat elemen perbandingan ini. Salah satu data tersebut disajikan melalui data (19) berikut ini.

(21) *Di banyak daerah, apalagi untuk keluarga miskin, masih banyak yang menganggap bahwa memberi pendidikan untuk anak laki-laki lebih bermanfaat dibanding memberi pendidikan untuk anak perempuan. Dengan tertutupnya kesempatan berupa pendidikan itu, akses kepada sektor produktif berupa pekerjaan pun tidak terwujud sebab perempuan tidak memiliki ijazah atau keterampilan yang dibutuhkan sektor publik. Yang banyak terjadi, perempuan-perempuan miskin, dengan ketiadaan modal sosialnya kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh migran, atau pekerja seks komersial.* (Poligami/P.7/K.1/Perbandingan)

Data (21) memuat perbandingan yang terdapat pada teks *Segala Hal yang Salah tentang Nikahsirri.com*. Perbandingan ini ditampilkan penulis untuk menjelaskan salah satu faktor tertutupnya akses perempuan untuk bekerja di sektor produktif. Hal tersebut diungkap penulis dengan membandingkan dua hal, yaitu anggapan bahwa pendidikan lebih baik diberikan bagi laki-laki dengan anggapan bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan. Elemen perbandingan ini digunakan untuk menegaskan adanya pandangan di masyarakat yang lebih menguntungkan laki-laki dan justru rentan merugikan perempuan sehingga mengganggu pengembangan dirinya.

Metafora

Elemen metafora dihadirkan penulis melalui penggunaan ungkapan sehari-hari, pepatah, peribahasa, majas metafora, dan lain-lain yang dimaksudkan untuk mendukung dan menguatkan pernyataan komunikator atau penulis.

(22) *Lalu, ketika para pelanggan mulai kecewa pada performa istri yang tak sanggup meladeni kelamin mereka yang terangsang berjam-jam itu, si "ustaz" dengan enteng bilang, "Ane doakan segera nambah dan mendapat lawan yang sesuai".*

Wah, wah, mencari istri, kok, seperti mencari mesin penjinak kelamin saja.
(poligami/P.11/K.7/Metafora)

Data (22) diambil dari teks berjudul *Dari Teroris Sampai Penjual Ramuan Penis Kuat Syar'i: Penafsir Ayat Suci Sesuka Hati*. Pada data tersebut ditampilkan metafora berupa *mesin penjinak kelamin* yang mengacu pada *istri*. Penulis kemudian mengibaratkan *istri* sebagai *mesin penjinak kelamin* karena para penjual ramuan tersebut memandang pernikahan sebagai media pemenuhan hasrat seksual semata dan istri bertugas untuk memenuhi hasrat seksual para suami yang berlebih. Ungkapan ini bertujuan untuk memberi sindiran dan kritikan terhadap pemikiran serta sikap para penjual ramuan tersebut yang sangat salah. Hal ini juga menjadi penekanan bahwa istri seharusnya tidak dipandang demikian dan bukan *mesin penjinak kelamin* yang hanya bertugas memenuhi hasrat seksual suami, tetapi seorang perempuan yang seharusnya dihargai dan diperlakukan dengan baik.

SIMPULAN

Ada sejumlah simpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis data dalam penelitian ini. Pertama, dua teks tentang perempuan dan pernikahan memiliki persamaan yaitu memuat dukungan terhadap perempuan yang dirugikan oleh laki-laki dalam lembaga pernikahan. Kedua, *lead* dua teks tersebut selaras dengan topik umum dan judul teks. Ketiga, penulis merepresentasikan pihak-pihak tertentu secara positif maupun negatif melalui pemilihan leksikon. Penulis cenderung memberi gambaran negatif terhadap laki-laki yang merugikan perempuan, pihak-pihak yang dikritik dalam teks, dan pihak-pihak yang berbeda pandangan dengannya. Sementara itu, penulis cenderung menggambarkan perempuan, pihak-pihak yang didukung dalam teks, serta pihak-pihak yang sependapat dengan dirinya secara positif. Keempat, penulis memisahkan diri dari pihak-pihak yang dikritik maupun tidak sependapat dengan dirinya, sedangkan dengan para pembaca penulis banyak menggunakan kata *kita* untuk membangun hubungan imajinatif dan secara implisit mempengaruhi pemikiran pembaca untuk sepakat dengan gagasan penulis. Hal tersebut dilakukan dengan pemilihan kata ganti yang tepat dan sesuai dengan maksud penulis. Elemen-elemen lain juga digunakan penulis untuk mendukung para perempuan dan mengkritik laki-laki maupun pihak-pihak yang merugikan perempuan. Hal ini pun sesuai dengan ideologi Kalis Mardiasih sebagai feminis yang fokus memperjuangkan hak-hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, W. L. (2020). *Makna Jilbab dalam Buku Muslimah yang Diperdebatkan Karya Kalis Mardiasih*. <http://digilib.uinsby.ac.id/44600/> (diunduh pada 17 Mei 2022, pukul 9.10 WIB).
- Komnas Perempuan. (2022). *CATAHU Komnas Perempuan 2022*. komnasperempuan.go.id (diakses pada 1 Juli 2022, pukul 11.00 WIB).
- Djajasudarma, T. F. (1994). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khatullaila, M. (2021). *Representasi Feminisme dalam Novel "Muslimah yang Diperdebatkan karya Kalis Mardiasih*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11037/> (diunduh pada 17 Mei 2022, pukul 09.00 WIB).
- Mardiasih, K. (2019). *Muslimah yang Diperdebatkan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Nafi'ah, A. (2019). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku Muslimah yang Diperdebatkan*. <http://digilib.uinsby.ac.id/38216/> (diakses pada 17 Mei 2022, pukul 9.05 WIB)
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta Duta Wacana University Press.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News As Discourse*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Van Dijk, T. A. (2004). *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Roma: Carroci.